Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang
e-ISSN: 2775-9768 | p-ISSN: 2777-0974
Vol. 6 No. 2, Oktober 2026
hompage journal: https://journal.unespadang.ac.id/jaaip

Fraud Hexagon dan Risiko Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia 2022-2024: Pengujian Moderasi Reputasi KAP

Fero Alfarozi [1*], Ridha Azka Raga [2]
[1] Departemen Akuntansi, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
[2] Departemen Akuntansi, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

***Coresponding author:** Fero Alfarozi feroalfarozi0803@gmail.com

Abstrak: *Fraudulent financial reporting* mengancam lembaga keuangan karena lembaga ini mengelola dana masyarakat dan bergantung pada kepercayaan publik. Bank, perusahaan asuransi, perusahaan pembiayaan, dan perusahaan efek juga bergantung pada estimasi kompleks, seperti cadangan kerugian kredit dan cadangan teknis asuransi. Hasil penelitian Fraud Hexagon di Indonesia belum konsisten, dan masih sedikit studi yang menguji apakah reputasi auditor mengubah hubungan tersebut pada sektor keuangan. Penelitian ini menguji apakah enam elemen Fraud Hexagon (Vousinas, 2019) berhubungan dengan risiko salah saji dan apakah reputasi kantor akuntan publik (KAP) memoderasi hubungan tersebut. Sampel terdiri atas 65 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2022-2024, atau 195 observasi perusahaan-tahun yang dipilih dengan purposive sampling. Risiko salah saji diukur dengan indeks aditif komponen F-Score (Dechow et al., 2011). Indeks ini menjadi proksi risiko, bukan bukti terjadinya fraud. Keenam elemen diwakili oleh leverage, proporsi komisaris independen, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO, dan koneksi pemerintah. Reputasi KAP diukur dengan afiliasi Big Four. Analisis memakai regresi data panel. Tidak satu pun dari enam proksi signifikan secara statistik (seluruh p > 0,05; R-squared = 0,0076). Keenam koefisien interaksi antara proksi dan afiliasi Big Four juga tidak signifikan (seluruh p > 0,05). Sampel ini tidak memberikan bukti statistik yang cukup bahwa proksi formal Fraud Hexagon atau afiliasi Big Four menjelaskan risiko salah saji pada perusahaan sektor keuangan Indonesia. Penilaian risiko fraud pada sektor ini memerlukan proksi yang menangkap efektivitas tata kelola, pengendalian internal, dan kualitas audit aktual.

Artikel Histori
Direvisi: 14-10-2026
Diterima: 03-11-2026
Diterbitkan: 21-11-2026

Kata Kunci:
F-Score; Fraud Hexagon; Fraudulent Financial Reporting; Reputasi KAP; Risiko Salah Saji; Sektor Keuangan

Abstract: *Fraudulent financial reporting threatens financial institutions because they manage public funds and depend on public trust. Banks, insurers, financing firms, and securities firms also rely on complex estimates, such as expected credit losses and insurance reserves. Prior Fraud Hexagon studies in Indonesia report inconsistent results, and few studies test whether auditor reputation alters these relationships in the financial sector. This study examines whether the six Fraud Hexagon elements (Vousinas, 2019) are associated with misstatement risk and whether public accounting firm (KAP) reputation moderates these associations. The sample covers 65 financial sector firms listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2024, or 195 firm-year observations selected by purposive sampling. Misstatement risk is measured with an additive index of F-Score components (Dechow et al., 2011). The index serves as a risk proxy, not as evidence of fraud. The six elements are proxied by leverage, the proportion of independent commissioners, auditor change, director change, CEO pictures, and government connection. KAP reputation is measured by Big Four affiliation. The analysis uses panel data regression. None of the six proxies was statistically significant (all p > 0.05; R-squared = 0.0076). All six interaction coefficients between the proxies and Big Four affiliation were also insignificant (all p > 0.05). This sample provides insufficient statistical evidence that the formal Fraud Hexagon proxies or Big Four affiliation explain misstatement risk in Indonesian financial firms. Fraud risk assessment in this sector needs proxies that capture governance effectiveness, internal control, and actual audit quality.*

Keywords:
F-Score; Fraud Hexagon; Fraudulent Financial Reporting; Public Accounting Firm Reputation; Risk of Misrepresentation; Financial Sector

DOI: https://doi.org/10.31933/ds5qkc36
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama bagi investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lain. Informasi yang tidak wajar mendistorsi keputusan ekonomi dan menurunkan kepercayaan pasar. Financial reporting fraud adalah salah saji atau penghilangan informasi material yang dilakukan secara sengaja (Amiram et al., 2018; Craja et al., 2020). Laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024) mencatat bahwa financial statement fraud hanya mencakup 5% kasus occupational fraud, tetapi menimbulkan median kerugian tertinggi, yaitu USD766.000 per kasus. Pada sektor keuangan, kerugian tersebut tidak berhenti pada pemegang saham. Bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan pembiayaan mengelola dana masyarakat, sehingga salah saji dapat merugikan deposan, pemegang polis, dan kreditor.

Kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) memperlihatkan risiko tersebut secara konkret. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa Jiwasraya melakukan rekayasa laporan keuangan sejak 2006. Laba tahun 2017 sebesar Rp2,4 triliun dinilai tidak wajar karena terdapat kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun (Kontan, 2020). BPK kemudian menghitung kerugian negara sebesar Rp16,81 triliun (Detik, 2020). Jiwasraya tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia, tetapi kasus ini menunjukkan bahwa estimasi cadangan teknis dapat menjadi saluran manipulasi pada industri keuangan. Kasus serupa juga terjadi pada emiten. PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan 2016. Laba bersih yang semula Rp1,08 triliun turun menjadi Rp183,56 miliar setelah koreksi atas piutang kartu kredit yang berasal dari modifikasi data kartu kredit dan atas cadangan penurunan nilai pembiayaan anak usaha syariah (CNBC Indonesia, 2018).

Risiko salah saji juga berbeda antarsubsektor keuangan. Bank menghadapi pertimbangan besar dalam cadangan kerugian penurunan nilai kredit berbasis expected credit loss menurut PSAK 71, yang sejak penomoran ulang standar tahun 2024 menjadi PSAK 109, dan dalam pemenuhan rasio permodalan. Perusahaan asuransi bergantung pada asumsi aktuaria saat mengukur liabilitas kontrak dan cadangan teknis. Perusahaan pembiayaan menanggung risiko kualitas piutang pembiayaan, sedangkan perusahaan efek mengelola dana dan efek milik nasabah. Jaswadi et al. (2022) menunjukkan bahwa pola salah saji di Indonesia berubah seiring perubahan rezim pengawasan, dan manajemen puncak tetap dominan dalam banyak kasus. Perbedaan ini membuat indikator risiko fraud yang bekerja pada sektor nonkeuangan belum tentu memiliki daya jelas yang sama pada industri keuangan.

Dalam perspektif agency theory, potensi manipulasi muncul ketika manajemen sebagai agent memiliki informasi dan kepentingan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan principal (Jensen & Meckling, 1976). Asimetri informasi, keleluasaan keputusan, dan keterbatasan monitoring dapat membuka ruang bagi tindakan oportunistik. Literatur tata kelola kontemporer juga menunjukkan bahwa hubungan antara corporate governance dan financial misconduct tidak selalu seragam karena dipengaruhi desain institusi, kualitas monitoring, serta karakteristik perusahaan (Kaawaase et al., 2021; Mousavi et al., 2022; Velte, 2023). Dengan demikian, pengujian faktor fraud perlu menggabungkan mekanisme individual, organisasional, dan pengawasan eksternal.

Kerangka Fraud Hexagon yang dikembangkan Vousinas (2019) memperluas Fraud Triangle dan Fraud Diamond dengan mengintegrasikan pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion. Kerangka ini relevan karena fraud kontemporer dapat melibatkan bukan hanya tekanan dan kesempatan individual, tetapi juga kemampuan pelaku, dominasi pimpinan, serta kerja sama dengan pihak lain. Berbagai penelitian di Indonesia telah menerapkan Fraud Hexagon untuk mengidentifikasi indikasi fraudulent financial reporting, tetapi hasilnya belum konsisten (Achmad et al., 2022; Aviantara, 2021; Khamainy et al., 2022; Lastanti et al., 2022; Maryani et al., 2022; Nugroho & Diyanty, 2022; Situngkir & Triyanto, 2020; Sukmadilaga et al., 2022; Tarjo et al., 2021). Perbedaan proksi, sektor, periode, dan model deteksi fraud menghasilkan pola temuan yang beragam.

Bukti Fraud Hexagon pada sektor keuangan juga belum seragam. Sebagian besar studi berfokus pada satu subsektor, yaitu perbankan. Lastanti et al. (2022) menemukan bahwa hanya opportunity yang berpengaruh pada bank di BEI selama 2014-2020, dengan tata kelola dan budaya sebagai pemoderasi. Najmuddin dan Widihardimas (2026) menemukan pengaruh target keuangan, monitoring yang tidak efektif, dan arrogance pada 42 bank selama 2020-2024. Rufaida dan Astuti (2026) hanya menemukan pengaruh collusion pada empat bank BUMN, sedangkan Andriadi (2025) menemukan pengaruh capability dan opportunity pada 40 bank. Di luar perbankan, Maryani et al. (2022) menguji elemen Fraud Hexagon pada perusahaan jasa sektor keuangan dengan regresi logistik, dan Nurcahyono et al. (2021) menguji F-Score

Dechow pada perusahaan sektor keuangan Indonesia. Arum et al. (2023) menemukan bahwa variabel corporate governance tidak menjelaskan financial statement fraud ketika F-Score dipakai pada perusahaan dalam pemantauan khusus selama pandemi. Studi yang menguji moderator umumnya memakai komite audit pada sampel nonkeuangan atau pertambangan (Nugroho & Diyanty, 2022; Sari et al., 2022). Belum ada studi dalam Tabel 1 yang menguji reputasi KAP sebagai moderator pada sampel lintas subsektor keuangan.

Tabel 1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Studi	Konteks dan periode	Ukuran FFR	Moderator
Lastanti et al. (2022)	Perbankan BEI, 2014-2020 (231 observasi)	Model diskresi provisi kerugian kredit	Tata kelola dan budaya
Najmuddin dan Widihardimas (2026)	42 bank, 2020-2024 (210 observasi)	F-Score	Tidak ada
Rufaida dan Astuti (2026)	4 bank BUMN di BEI, 2017-2024 (32 observasi)	F-Score	Tidak ada
Andriadi (2025)	40 bank, 2019-2023	Variabel dikotomis (regresi logistik biner)	Tidak ada
Maryani et al. (2022)	Perusahaan jasa sektor keuangan	Variabel dikotomis (regresi logistik)	Tidak ada
Nurcahyono et al. (2021)	Perusahaan sektor keuangan	F-Score Dechow	Tidak ada; fokus pada uji F-Score
Arum et al. (2023)	Perusahaan dalam pemantauan khusus BEI pada masa COVID-19	F-Score	Tidak ada; menguji variabel tata kelola
Nugroho dan Diyanty (2022)	Seluruh perusahaan nonkeuangan, 2016-2020	Variabel dikotomis (regresi logit); uji sensitivitas dengan Overall Manipulation Index	Komite audit
Elfath dan Setiawan (2024)	BUMN di BEI, 2018-2022	Indeks aditif komponen F-Score	Tidak ada
	65 perusahaan lintas subsektor keuangan BEI, 2022-2024	Indeks komponen F-Score kontinu; diuji ulang dengan F-Score Model 1	Reputasi KAP (afiliasi Big Four)

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Selain mekanisme internal, auditor eksternal berfungsi sebagai monitoring mechanism yang diharapkan mengurangi asimetri informasi. KAP berukuran besar secara teoritis memiliki reputational capital yang lebih tinggi untuk dipertahankan (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Namun, afiliasi Big Four tidak selalu identik dengan kualitas pelaporan yang lebih tinggi. Pada industri perbankan, Khalil (2022) tidak menemukan perbedaan signifikan kualitas pelaporan antara bank yang diaudit Big Four affiliates dan Non-Big Four affiliates. Singh et al. (2022) juga menunjukkan bahwa karakteristik proses audit, termasuk beban auditor, dapat berhubungan dengan kualitas pelaporan, sedangkan Astami et al. (2024) memperlihatkan bahwa karakteristik dewan pengawas dan struktur kepemilikan dapat berkaitan dengan proses pelaporan audit. Dengan demikian, reputasi KAP layak diuji sebagai moderator, tetapi tidak diasumsikan secara otomatis efektif.

Periode 2022-2024 relevan karena mencakup fase pascapandemi dan berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Republik Indonesia, 2023). Penelitian ini berbeda dari studi terdahulu dalam empat hal. Pertama, sampel mencakup bank, perusahaan pembiayaan, perusahaan jasa investasi, dan perusahaan asuransi, bukan satu subsektor seperti studi perbankan terdahulu (Lastanti et al., 2022; Najmuddin & Widihardimas, 2026; Rufaida & Astuti, 2026). Kedua, risiko salah saji diukur sebagai skor kontinu dari komponen F-Score dan diuji ulang dengan F-Score Model 1 Dechow et al. (2011). Ketiga, reputasi KAP diuji sebagai moderator bagi keenam elemen sekaligus dalam satu model. Keempat, penelitian melaporkan interval keyakinan, sehingga hasil yang tidak signifikan tetap memberi informasi tentang besaran efek yang dapat dikesampingkan.

Hasil nol pada industri berpengawasan tinggi juga memberi pengetahuan baru. Jika proksi yang lazim dipakai pada sektor nonkeuangan tidak berhubungan dengan risiko salah saji pada lembaga keuangan, proksi tersebut tidak dapat dipindahkan begitu saja antarindustri. Temuan ini mengarahkan penelitian berikutnya pada proksi yang lebih dekat dengan konstruk. Bukti lain juga menunjukkan bahwa red flags dapat berasal dari sinyal manajerial di luar proksi Fraud Hexagon, seperti perubahan nama perusahaan (Zhang et al., 2022).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Fraud Hexagon Theory and Agency Theory

Teori fraud berkembang dari Fraud Triangle ke Fraud Diamond dan Fraud Hexagon. Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan capability karena tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tidak cukup tanpa pelaku yang mampu mengeksekusi fraud. Vousinas (2019) kemudian merumuskan S.C.C.O.R.E. model yang terdiri atas stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego. Penelitian ini memakai label pressure untuk stimulus dan arrogance untuk ego, mengikuti penelitian Fraud Hexagon di Indonesia. Bukti studi kasus dan empiris menunjukkan bahwa kekuatan setiap elemen berbeda menurut konteks (Bader et al., 2024; Demetriades & Owusu-Agyei, 2022).

Pada lembaga keuangan, keenam elemen bekerja melalui saluran yang spesifik. Stimulus muncul ketika manajemen harus menjaga rasio permodalan, rasio solvabilitas, atau batas gearing yang diawasi OJK. Opportunity muncul dari estimasi yang besar dan sulit diverifikasi, seperti cadangan kerugian kredit dan cadangan teknis asuransi. Capability melekat pada direksi yang menguasai sistem pelaporan dan model estimasi. Collusion dapat terjadi antara manajemen dan pihak eksternal yang memiliki akses ke keputusan pengawasan. Rationalization dan ego memengaruhi kesediaan manajemen untuk mengesampingkan pengendalian. Tabel 2 memetakan setiap elemen, proksi, mekanisme, dan arah yang diharapkan.

Tabel 2. Pemetaan Elemen Fraud Hexagon, Proksi, dan Mekanisme pada Lembaga Keuangan

Elemen S.C.C.O.R.E.	Label penelitian	Proksi	Mekanisme pada lembaga keuangan	Arah
Stimulus	Pressure	LEV	Kewajiban tinggi menekan manajemen untuk menjaga rasio permodalan dan kepercayaan kreditor	+
Opportunity	Opportunity	BDOUT	Komisaris independen mempersempit ruang manajemen dalam estimasi signifikan	−
Rationalization	Rationalization	CPA	Pergantian KAP dapat dipakai untuk mencari auditor yang lebih menerima kebijakan akuntansi manajemen	+
Capability	Capability	DCHANGE	Direksi baru membawa kewenangan dan akses baru ke sistem pelaporan pada masa transisi	+
Ego	Arrogance	CEOPIC	Dominasi pimpinan meningkatkan risiko pengabaian pengendalian oleh manajemen	+
Collusion	Collusion	CONN	Koneksi formal dengan pemerintah atau regulator dapat menciptakan akses yang melemahkan pengawasan	+

Sumber: Diadaptasi dari Vousinas (2019)

Agency theory menjadi landasan untuk menghubungkan Fraud Hexagon dengan pelaporan keuangan. Konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk bertindak oportunistik, sedangkan governance dan audit menyediakan mekanisme monitoring untuk membatasi perilaku tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa governance yang efektif tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh keahlian dewan, kualitas audit internal, kualitas audit eksternal, dan implementasi monitoring (Kaawaase et al., 2021; Lai et al., 2023; Sakawa & Watanabe, 2022; Velte, 2023).

Fraudulent Financial Reporting and F-Score

Fraudulent financial reporting adalah penyajian atau penghilangan informasi material secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Model deteksi berbasis laporan keuangan menghasilkan

indikator risiko, bukan bukti hukum fraud. Dechow et al. (2011) membangun F-Score dari model logit yang membedakan perusahaan yang menerima Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAER) dari SEC dengan perusahaan lain. Model 1 memakai tujuh variabel: kualitas akrual (rsst_acc), perubahan piutang (ch_rec), perubahan persediaan (ch_inv), proporsi soft assets (soft_assets), perubahan penjualan tunai (ch_cs), perubahan return on assets (ch_roa), dan penerbitan sekuritas (issue). Nilai prediksi model dikonversi menjadi probabilitas, lalu dibagi dengan probabilitas tak bersyarat salah saji dalam sampel Dechow et al. (2011), yaitu 0,0037. F-Score di atas 1,00 menandakan risiko salah saji di atas rata-rata. Aghghaleh et al. (2016) menunjukkan bahwa pendekatan Dechow memiliki kemampuan deteksi yang kompetitif dibandingkan Beneish M-Score. Nurcahyono et al. (2021) menerapkan F-Score pada perusahaan sektor keuangan Indonesia, sedangkan Fathmaningrum dan Anggarani (2021) menunjukkan relevansi faktor fraud terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan Indonesia dan Malaysia. Bagian metode menjelaskan adaptasi yang dipakai penelitian ini.

Pengembangan Hipotesis

Pressure through Leverage

Dalam Fraud Hexagon, pressure atau stimulus mencerminkan tuntutan yang mendorong manajemen memenuhi target eksternal. Pada perusahaan nonkeuangan, leverage tinggi menandakan tekanan untuk memenuhi kewajiban dan covenant. Pada lembaga keuangan, liabilitas adalah bagian dari model bisnis. Simpanan nasabah membentuk sebagian besar liabilitas bank, dan liabilitas kontrak membentuk sebagian besar liabilitas perusahaan asuransi. Karena itu, leverage menangkap tekanan terutama ketika struktur pendanaan mendekati batas permodalan yang diawasi regulator, seperti kewajiban penyediaan modal minimum bank atau batas gearing ratio perusahaan pembiayaan. Penelitian ini tetap memakai LEV agar hasil dapat dibandingkan dengan studi Fraud Hexagon sebelumnya (Achmad et al., 2022; Bader et al., 2024; Triyanto et al., 2023). Interpretasi H1 dibatasi pada tekanan pendanaan relatif, bukan financial distress.

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Opportunity through Independent Commissioners

Opportunity muncul ketika monitoring tidak efektif. Komisaris independen mengawasi direksi tanpa kepentingan afiliasi, sehingga proporsi yang lebih tinggi diharapkan mempersempit ruang manajemen dalam estimasi signifikan, seperti cadangan kerugian kredit dan cadangan teknis. Namun, BDOUT hanya mengukur komposisi formal. Proksi ini tidak menangkap kompetensi akuntansi dan keuangan, keahlian industri, frekuensi rapat, kehadiran, atau efektivitas komite audit (Kaawaase et al., 2021; Mousavi et al., 2022). Regulasi juga membatasi variasi BDOUT. Emiten wajib memiliki komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2014), dan bank umum wajib memenuhi paling sedikit 50% (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Karena itu, H2 menguji efek komposisi formal di atas batas regulasi, bukan efektivitas pengawasan secara keseluruhan.

H2: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial reporting.

Rationalization through Change in Auditors

Pergantian auditor digunakan untuk menangkap rationalization karena perubahan auditor dapat menimbulkan periode transisi pengetahuan dan, dalam kondisi tertentu, membuka ruang bagi manajemen untuk mempertahankan kebijakan akuntansi yang dipersoalkan. Namun, pergantian auditor juga dapat berasal dari rotasi wajib atau pertimbangan bisnis normal. Lin dan Yen (2022) menunjukkan bahwa auditor rotation tidak selalu berkaitan dengan kualitas accrual; dampaknya bergantung pada perubahan penilaian risiko dan proses audit auditor baru.

H3: Change in auditors berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Capability through Director Change

Capability berkaitan dengan kemampuan, akses, dan posisi yang memungkinkan individu mengeksekusi fraud. Pergantian direksi membuka masa transisi dan memasukkan individu dengan kewenangan baru atas sistem pelaporan. Masa transisi dapat melemahkan pengendalian, dan direksi baru dapat terdorong menyesuaikan kebijakan akuntansi untuk menunjukkan kinerja awal. Studi Fraud Hexagon

di Indonesia melaporkan temuan beragam mengenai proksi ini (Alfarago et al., 2023; Sari et al., 2022; Tarjo et al., 2021). Secara operasional, DCHANGE bernilai 1 jika Variabel *Director Change* (DCHANGE) diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 apabila terjadi perubahan komposisi direksi selama tahun buku, baik melalui penggantian anggota direksi maupun penambahan anggota baru tanpa menggantikan anggota lama, dan nilai 0 apabila tidak terjadi perubahan. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan susunan direksi dalam laporan tahunan perusahaan pada tahun berjalan (t) dan tahun sebelumnya (t−1). Apabila terjadi lebih dari satu perubahan, nilai DCHANGE tetap ditetapkan sebesar 1. dan 0 jika tidak. Variabel diukur setiap tahun. Pergantian lebih dari sekali dalam satu tahun tetap dicatat 1. Penambahan anggota direksi tanpa penggantian dicatat **1** . Data diambil dari profil direksi dalam laporan tahunan t dan t−1.
H4: Director change berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Arrogance through CEO Picture

Arrogance menggambarkan superioritas pimpinan dan keyakinan bahwa pengendalian tidak berlaku bagi dirinya. Penelitian Fraud Hexagon sering menggunakan frekuensi CEO Picture sebagai indikator berbasis pengungkapan. Namun, indikator visual tidak secara langsung mengukur karakter psikologis dan dapat mencerminkan strategi komunikasi korporasi. Karena itu, hubungan CEO Picture dengan FFR perlu diuji secara kontekstual (Alfarago et al., 2023; Maryani et al., 2022).
H5: Arrogance berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Collusion through Government Connection

Collusion menjelaskan kerja sama dengan pihak lain yang membuat fraud lebih sulit dideteksi. Penelitian ini memakai government connection sebagai proksi potensi collusion, bukan bukti collusion. CONN bernilai 1 jika sedikitnya satu anggota dewan komisaris atau direksi pada tahun t sedang atau pernah menjabat sebagai (a) pejabat kementerian atau lembaga pemerintah, (b) pegawai atau pejabat OJK, Bank Indonesia, atau Lembaga Penjamin Simpanan, (c) anggota TNI atau Polri, atau (d) anggota lembaga legislatif atau pejabat publik hasil pemilihan. Selain itu, CONN bernilai 0. Data diverifikasi dari profil dewan komisaris dan direksi dalam laporan tahunan. Koneksi formal belum tentu berarti collusion. Koneksi dapat memberi akses istimewa dan mengurangi disiplin pasar, tetapi juga dapat meningkatkan pengawasan publik (Habib et al., 2018; Preuss & Königsgruber, 2021). Penelitian ini menguji arah positif karena akses terhadap pengambil keputusan pengawasan dapat menurunkan peluang deteksi.
H6: Government connection berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Moderating Role of Public Accounting Firm Reputation

Auditor eksternal mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan. KAP Big Four diasumsikan memiliki sumber daya, metodologi, dan reputational capital yang lebih besar, sehingga lebih berhati-hati terhadap kegagalan audit (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Penelitian ini membedakan reputasi KAP dari kualitas audit aktual. BFOUR adalah ukuran input yang menangkap afiliasi jaringan, bukan ukuran hasil audit seperti ketepatan opini atau temuan salah saji. Bukti perbankan menunjukkan bahwa afiliasi Big Four tidak selalu menghasilkan kualitas pelaporan yang berbeda (Khalil, 2022), dan beban kerja auditor dapat memengaruhi kualitas audit (Singh et al., 2022). Karena itu, BFOUR diuji sebagai moderator, bukan diasumsikan sebagai jaminan kualitas.

Setiap hipotesis moderasi memiliki mekanisme yang berbeda. Pada H7, auditor Big Four diharapkan menguji lebih ketat estimasi yang sensitif terhadap tekanan pendanaan, seperti cadangan kerugian kredit dan asumsi kelangsungan usaha. Pada H8, audit eksternal menyediakan informasi independen bagi komisaris independen, sehingga kedua mekanisme saling melengkapi. Pada H9, KAP Big Four menerapkan prosedur penerimaan klien dan penilaian risiko yang terstandar, sehingga pergantian auditor lebih sulit dipakai untuk mencari auditor yang lunak. Pada H10, auditor Big Four diharapkan menilai ulang lingkungan pengendalian ketika direksi berganti. Pada H11, standar audit mewajibkan auditor merespons risiko pengabaian pengendalian oleh manajemen (International Auditing and Assurance Standards Board, 2009), dan KAP berjaringan global diharapkan memiliki sumber daya metodologis yang lebih besar untuk itu. Pada H12, reputational capital yang tinggi membuat KAP Big Four kurang bersedia mengakomodasi klien yang memiliki koneksi pemerintah.

H7: Reputasi KAP memperlemah pengaruh positif leverage terhadap fraudulent financial reporting.
H8: Reputasi KAP memperkuat pengaruh negatif proporsi komisaris independen terhadap fraudulent financial reporting.
H9: Reputasi KAP memperlemah pengaruh positif change in auditors terhadap fraudulent financial reporting.
H10: Reputasi KAP memperlemah pengaruh positif director change terhadap fraudulent financial reporting.
H11: Reputasi KAP memperlemah pengaruh positif arrogance terhadap fraudulent financial reporting.
H12: Reputasi KAP memperlemah pengaruh positif government connection terhadap fraudulent financial reporting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan teraudit perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2022-2024. Data diunduh dari situs BEI (idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Populasi terdiri atas 103 perusahaan sektor keuangan. Sampel dipilih dengan purposive sampling melalui tiga kriteria. Pertama, perusahaan tercatat sepanjang 2022-2024 dan memiliki laporan keuangan tahun 2021, karena komponen perubahan dalam FFR memerlukan data t−1. Kedua, laporan tahunan dan laporan keuangan teraudit tersedia untuk seluruh tahun. Ketiga, data seluruh variabel tersedia. Tabel 3 melaporkan jumlah perusahaan yang dikeluarkan pada setiap kriteria dan komposisi subsektor sampel akhir. Sampel akhir terdiri atas 65 perusahaan atau 195 firm-year observations dalam panel seimbang.

Kriteria tetap tercatat selama periode menimbulkan risiko survivorship bias. Perusahaan yang delisting, disuspensi dalam waktu lama, atau gagal menerbitkan laporan dapat memiliki risiko salah saji yang lebih tinggi. Pengeluaran perusahaan tersebut cenderung mempersempit variasi FFR dan dapat melemahkan hubungan yang diuji. Perusahaan yang baru tercatat selama periode juga dikeluarkan, padahal periode sekitar penawaran umum perdana sering dikaitkan dengan insentif manajemen laba.

Tabel 3. Kriteria Sampel dan Komposisi Subsektor

Kriteria	Jumlah
Panel A. Kriteria purposive sampling	
Perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI pada periode 2022-2024	103
Total perusahaan yang dikeluarkan	(38)
Sampel akhir	65
Periode pengamatan	3 tahun
Total firm-year observations	195

Sumber: Data penelitian.

Variabel dependen adalah risiko fraudulent financial reporting (FFR). FFR adalah indikator relatif risiko salah saji, bukan bukti bahwa perusahaan melakukan fraud. Rujukan pengukurannya adalah F-Score Model 1 Dechow et al. (2011):

Predicted value_it = −7,893 + 0,790 rsst_acc + 2,518 ch_rec + 1,191 ch_inv + 1,979 soft_assets + 0,171 ch_cs − 0,932 ch_roa + 1,029 issue

Probability_it = e^ (Predicted value_it) / (1 + e^(Predicted value_it))

F-Score_it = Probability_it / 0,0037

Ukuran utama penelitian ini tidak memakai bobot koefisien di atas. Penelitian ini memakai indeks aditif komponen F-Score yang diterapkan Elfath dan Setiawan (2024) pada perusahaan BUMN di BEI:

FFR_it = RSST_it + CH_REC_it + CH_INV_it + CH_CS_it + CH_EARNINGS_it

RSST_it = (ΔWC_it + ΔNCO_it + ΔFIN_it) / ATA_it

Penelitian ini memilih indeks aditif karena dua alasan. Pertama, koefisien Model 1 diestimasi dari perusahaan Amerika Serikat yang menerima AAER, sehingga bobotnya belum tentu sesuai untuk lembaga keuangan Indonesia. Kedua, soft_assets, yaitu (total aset − aset tetap − kas) / total aset, bernilai mendekati

satu pada hampir semua lembaga keuangan karena aset mereka didominasi aset keuangan. Variabel ini hampir tidak bervariasi antarperusahaan sehingga tidak dimasukkan ke dalam indeks.

Indeks aditif memiliki dua kelemahan. Pertama, komponen dijumlahkan tanpa bobot dan tanpa standardisasi, sehingga komponen dengan sebaran terbesar mendominasi skor. CH_CS diukur sebagai persentase perubahan, sedangkan komponen lain diskalakan dengan rata-rata total aset. Kedua, CH_EARNINGS masuk dengan tanda positif, sedangkan Dechow et al. (2011) menemukan koefisien negatif untuk ch_roa. Perusahaan yang melakukan salah saji cenderung menutupi penurunan kinerja. Karena itu, label FFR dalam naskah ini merujuk pada indeks komponen F-Score, bukan F-Score akhir Dechow.

Banyak lembaga keuangan menyajikan laporan posisi keuangan berdasarkan urutan likuiditas tanpa klasifikasi lancar dan tidak lancar. Penelitian ini memetakan akun berdasarkan substansi ekonomi dan jatuh tempo kontraktual. Aset dan liabilitas yang jatuh tempo dalam 12 bulan diperlakukan sebagai pos lancar dengan memakai catatan profil jatuh tempo dalam laporan keuangan. Tabel 5 menyajikan rumus setiap komponen dan pemetaan akunnya. Perusahaan tanpa akun persediaan diberi nilai CH_INV sebesar nol. Observasi dengan data komponen yang hilang dikeluarkan melalui kriteria ketiga pada Tabel 3

Tabel 4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran
Fraudulent financial reporting (Y)	Indeks komponen F-Score (FFR)	RSST + CH_REC + CH_INV + CH_CS + CH_EARNINGS (Tabel 5)
Pressure (X1)	Leverage (LEV)	Total liabilitas / total aset
Opportunity (X2)	Komisaris independen (BDOUT)	Jumlah komisaris independen / jumlah anggota dewan komisaris
Rationalization (X3)	Change in auditors (CPA)	1 jika KAP tahun t berbeda dari KAP tahun t−1; 0 jika tidak
Capability (X4)	Director change (DCHANGE)	1 jika terjadi pergantian direksi sesuai definisi pada H4; 0 jika tidak
Arrogance (X5)	CEO picture (CEOPIC)	Jumlah foto presiden direktur atau CEO dalam laporan tahunan
Collusion (X6)	Government connection (CONN)	1 jika sedikitnya satu anggota dewan memenuhi kriteria koneksi pada H6; 0 jika tidak
Moderator (Z)	Reputasi KAP (BFOUR)	1 jika KAP berafiliasi Big Four (Deloitte, EY, KPMG, PwC); 0 jika tidak

Sumber: Disusun dari operasionalisasi penelitian.

Tabel 5. Rumus Komponen FFR dan Pemetaan Akun pada Lembaga Keuangan

Komponen	Rumus	Pemetaan akun
WC	(Aset lancar − liabilitas lancar)	Pos yang jatuh tempo dalam 12 bulan menurut catatan profil jatuh tempo
NCO	(Total aset − aset lancar − investasi dan uang muka) − (total liabilitas − liabilitas lancar − utang jangka panjang)	Investasi meliputi efek dan penyertaan jangka panjang
FIN	(Investasi jangka pendek + investasi jangka panjang) − (utang jangka panjang + pinjaman jangka pendek + saham preferen)	Utang meliputi pinjaman diterima, efek utang yang diterbitkan, dan pinjaman subordinasi
ATA	(Total aset_t + total aset_t−1) / 2	Total aset
RSST	(ΔWC + ΔNCO + ΔFIN) / ATA	Δ = nilai tahun t − nilai tahun t−1
CH_REC	ΔPiutang / ATA	Bank: kredit yang diberikan; pembiayaan: piutang pembiayaan; asuransi: piutang premi dan reasuransi; efek: piutang nasabah dan lembaga kliring
CH_INV	ΔPersediaan / ATA	Nol jika perusahaan tidak memiliki akun persediaan
CH_CS	(ΔPenjualan/Penjualan tahun t) − (ΔPiutang/Piutang tahun t)	Bank: pendapatan bunga dan pendapatan operasional lain; asuransi: pendapatan premi

		neto; pembiayaan: pendapatan pembiayaan; efek: pendapatan usaha
CH_EARNINGS	(Laba bersih/ATA)_t − (Laba bersih/ATA)_t−1	Laba tahun berjalan

Sumber: Dechow et al. (2011) dan Elfath dan Setiawan (2024), disesuaikan untuk lembaga keuangan.

Analisis memakai EViews 14. Data panel diestimasi melalui tahap pemilihan model (Baltagi, 2021). Uji Chow membandingkan Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM). Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan membandingkan CEM dengan Random Effect Model (REM). Uji Hausman membandingkan FEM dengan REM, sehingga uji ini hanya diperlukan jika uji Chow memilih FEM dan uji LM memilih REM. Pada model pengaruh langsung, uji Chow dan uji LM sama-sama memilih CEM, sehingga uji Hausman tidak relevan. Tabel 8 melaporkan statistik, nilai p, dan keputusan setiap uji.

H1-H6 diuji dengan model pengaruh langsung. H7-H12 diuji dengan Moderated Regression Analysis yang memasukkan seluruh main effects, BFOUR, dan interaction terms secara bersamaan (Brambor et al., 2006). Pada model ini, koefisien main effect menunjukkan hubungan proksi dengan FFR ketika BFOUR = 0, bukan efek rata-rata. Pada model moderasi, pemilihan model dilakukan melalui uji Chow dan uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan. Hasil kedua pengujian menunjukkan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,6510 dan 0,5125, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Common Effect Model (CEM) dipilih sebagai model estimasi untuk pengujian moderasi. Estimasi selanjutnya menggunakan White Period Robust Standard Error.

Model pengaruh langsung:

$$FFR_{it} = \alpha + \beta 1 LEV_{it} + \beta 2 BDOUT_{it} + \beta 3 CPA_{it} + \beta 4 DCHANGE_{it} + \beta 5 CEOPIC_{it} + \beta 6 CONN_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model moderasi:

$$FFR_{it} = \alpha + \beta 1 LEV_{it} + \beta 2 BDOUT_{it} + \beta 3 CPA_{it} + \beta 4 DCHANGE_{it} + \beta 5 CEOPIC_{it} + \beta 6 CONN_{it} + \beta 7 BFOUR_{it} + \beta 8 (LEV \times BFOUR)_{it} + \beta 9 (BDOUT \times BFOUR)_{it} + \beta 10 (CPA \times BFOUR)_{it} + \beta 11 (DCHANGE \times BFOUR)_{it} + \beta 12 (CEOPIC \times BFOUR)_{it} + \beta 13 (CONN \times BFOUR)_{it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif dan Hasil Model

Tabel 6 menyajikan statistik deskriptif. Rata-rata FFR sebesar 0,034937 dan median sebesar 0,032893, tetapi rentangnya sangat lebar, yaitu −6,839218 sampai 2,714989, dengan simpangan baku 0,668408. Nilai minimum berada lebih dari sepuluh simpangan baku di bawah rata-rata. Pola ini menunjukkan ekor distribusi yang tebal dan adanya observasi ekstrem. Nilai FFR terendah ditemukan pada SFAN tahun 2024 sebesar −6,839218, sedangkan nilai tertinggi ditemukan pada YULE tahun 2024 sebesar 2,714989. Pada kedua observasi tersebut, komponen *Change in Cash Sales* (CH_CS) menjadi kontributor terbesar, masing-masing sebesar −5,876417 dan 2,760652. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pendapatan operasional relatif terhadap piutang memberikan kontribusi besar terhadap variasi nilai FFR pada kedua perusahaan. FFR dibaca sebagai variasi risiko salah saji, bukan klasifikasi perusahaan fraud dan nonfraud.

Rata-rata LEV sebesar 0,555642 dengan median 0,704885. Nilai minimum 0,000162 menunjukkan perbedaan struktur pendanaan yang besar antarsubsektor. Nilai LEV terendah ditemukan pada PT Lenox Pasifik Investama Tbk. (LPPS) tahun 2022 sebesar 0,000162. Perusahaan ini bergerak sebagai perusahaan holding dan konsultasi manajemen, sehingga karakteristik struktur pendanaannya berbeda dari perusahaan perbankan dan pembiayaan. Rendahnya LEV mencerminkan proporsi total liabilitas yang sangat kecil dibandingkan dengan total aset perusahaan. Rata-rata BDOUT sebesar 0,528217, median 0,500000, dan simpangan baku 0,128390. Nilai minimum 0,333333 berada di atas batas 30% bagi emiten, sehingga variasi BDOUT sempit. Pergantian auditor terjadi pada 13,33% observasi, dan pergantian direksi terjadi pada 52% observasi. CEOPIC rata-rata 6,93 foto. Government connection terdapat pada 38,46% observasi, dan 39,49% observasi diaudit KAP berafiliasi Big Four.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Mean	Median	Maks.	Min.	Simp. baku
FFR	195	0.034937	0.032893	2.714989	-6.839218	0.668408
LEV	195	0.555642	0.704885	0.951330	0.000162	0.283141
BDOUT	195	0.528217	0.500000	1.000000	0.333333	0.128390
CPA	195	0.133333	0.000000	1.000000	0.000000	0.340810
DCHANGE	195	**0.520077**	1.000000	1.000000	0.000000	**0.500753**
CEOPIC	195	6.933333	6.000000	33.000000	0.000000	5.450874
CONN	195	0.384615	0.000000	1.000000	0.000000	0.487517
BFOUR	195	0.394872	0.000000	1.000000	0.000000	0.490681

Sumber: Data penelitian diolah dengan EViews 14 (2026).

Hasil pengujian pemilihan model menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) merupakan model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Uji Chow menghasilkan probabilitas Cross-section F sebesar 0,5350 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,0910, sedangkan uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan menghasilkan probabilitas sebesar 0,7774. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga CEM dipilih dibandingkan Fixed Effect Model (FEM) maupun Random Effect Model (REM). Oleh karena itu, uji Hausman tidak diperlukan. Selanjutnya, uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan nilai statistik sebesar 25.917,94 dengan probabilitas 0,0000, yang menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,700391 disajikan sebagai informasi diagnostik autokorelasi. Estimasi akhir dilakukan menggunakan CEM dengan White Period Robust Standard Error untuk memperoleh estimasi galat baku yang robust terhadap heteroskedastisitas dan korelasi serial dalam perusahaan.

Tabel 7. Uji Pemilihan Model dan Uji Diagnostik

Pengujian	*Statistik*	*Nilai Probabilitas*	*Keputusan*
Chow (Cross-section F)	*0,976030*	*0,5350*	*CEM*
Chow (Cross-section Chi-square)	*79,553525*	*0,0910*	*CEM*
LM Breusch-Pagan (Cross-section)	*0,079893*	*0,7774*	*CEM*
Hausman	*Tidak dilakukan*	*-*	*Tidak diperlukan*
Normalitas (Jarque-Bera)	*25.917,94*	*0,0000*	*Residual tidak normal*
Autokorelasi (Durbin-Watson)	*1,700391*	*-*	*Statistik diagnostik*

Sumber: Data penelitian diolah menggunakan EViews 14 (2026).

Tabel 8 menyajikan hasil model pengaruh langsung. Tidak satu pun dari enam proksi Fraud Hexagon signifikan secara statistik (seluruh $p > 0,05$). Model juga hampir tidak menjelaskan variasi FFR (R-squared = 0,007569; adjusted R-squared = −0,024105; Prob(F) = 0,963160). Hasil ini perlu dibaca dengan hati-hati karena empat alasan. Pertama, daya uji terbatas. Dengan 195 observasi dan enam prediktor, serta dengan asumsi observasi independen, uji F hanya memiliki daya sekitar 25% untuk mendeteksi efek kecil ($f^2 = 0,02$) pada $\alpha = 0,05$. Daya 80% baru tercapai pada f^2 sekitar 0,07. Kedua, ukuran sampel efektif lebih kecil dari 195 karena observasi dari perusahaan yang sama berkorelasi, dan inferensi bertumpu pada 65 klaster. Ketiga, heterogenitas subsektor dapat membuat hubungan yang berlawanan arah saling meniadakan dalam sampel gabungan. Keempat, galat pengukuran pada proksi Fraud Hexagon menarik koefisien ke arah nol, sedangkan galat pengukuran pada FFR memperbesar varians galat dan menurunkan daya uji.

Interval keyakinan 95% pada Tabel 9 memberi informasi tambahan. Untuk setiap proksi, perubahan satu simpangan baku berkaitan dengan perubahan FFR paling besar sekitar 0,26 simpangan baku FFR. Hasil ini mengesampingkan hubungan berukuran besar, tetapi tidak dapat mengesampingkan hubungan kecil. Simpangan baku FFR dipengaruhi observasi ekstrem, sehingga ukuran relatif ini bersifat indikatif. Dengan demikian, hasil ini tidak menolak Fraud Hexagon sebagai kerangka teori. Sampel ini tidak memberikan bukti statistik yang cukup untuk hubungan antara proksi yang dipakai dan FFR pada sektor keuangan Indonesia selama 2022-2024.

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel Model Pengaruh Langsung

Hip.	Variabel	Arah	Koefisien	SE	t	p	IK 95%	Hasil
-	Konstanta	-	-0,151681	0,491852	-0,308388	0,7588	-1,134; 0,831	Tidak didukung
H1	LEV	+	0.146873	0.238844	0.614932	0.5408	[-0.330; 0.624]	Tidak didukung
H2	BDOUT	−	0.194557	0.512548	0.379588	0.7055	[-0.829; 1.218]	Tidak didukung
H3	CPA	+	0.004954	0.134269	0.036896	0.9707	[-0.263; 0.273]	Tidak didukung
H4	DCHANGE	+	-0.020194	0.101199	-0.199547	0.8425	[-0.222; 0.182]	Tidak didukung
H5	CEOPIC	+	-0.000245	0.007370	-0.033241	0.9736	[-0.015; 0.014]	Tidak didukung
H6	CONN	+	0.024570	0.055729	0.440880	0.6608	[-0.087; 0.136]	Tidak didukung

Sumber: Data penelitian diolah dengan EViews 14 (2026).

Catatan: N = 195 firm-year observations (65 perusahaan). Estimasi CEM dengan galat baku White period (klaster perusahaan). SE dihitung sebagai koefisien dibagi t. IK 95% memakai t(64) = 1,998. R-squared = 0,007569; adjusted R-squared = −0,024105; F-statistic = 0,238965; Prob(F-statistic) = 0,963160; Durbin-Watson = 1,700391.

Pressure and Fraudulent Financial Reporting

LEV memiliki koefisien positif sebesar 0,146873 (p = 0,5408). Arah koefisien sesuai H1, tetapi tidak signifikan, sehingga H1 tidak didukung. Pada lembaga keuangan, liabilitas adalah bagian dari fungsi intermediasi. Simpanan nasabah dan liabilitas kontrak asuransi meningkatkan leverage tanpa menandakan financial distress. Komposisi sampel juga memengaruhi hasil. Bank umumnya memiliki leverage tinggi, sedangkan perusahaan jasa investasi serta perusahaan induk dan investasi dapat memiliki leverage rendah. Akibatnya, variasi LEV dalam sampel gabungan lebih banyak mencerminkan perbedaan model bisnis antarsubsektor daripada tekanan manajemen. Hasil ini juga sejalan dengan studi Fraud Hexagon lain yang tidak menemukan pengaruh leverage, tetapi berbeda dari studi yang menemukan pressure relevan pada konteks lain (Achmad et al., 2022; Bader et al., 2024; Tarjo et al., 2021).

Opportunity and Fraudulent Financial Reporting

BDOUT memiliki koefisien positif sebesar 0,194557 (p = 0,7055). Arah ini berlawanan dengan H2, yang memprediksi hubungan negatif. Koefisien tersebut tidak signifikan, sehingga hasil ini tidak mendukung H2 dan juga tidak memberi bukti bahwa komisaris independen meningkatkan risiko FFR. Interval keyakinannya lebar, yaitu −0,829 sampai 1,218. Lebarnya interval ini sejalan dengan variasi BDOUT yang sempit akibat batas minimum regulasi. Selain itu, BDOUT hanya mengukur struktur formal. Komisaris yang memenuhi kriteria independensi belum tentu memiliki keahlian, keterlibatan, atau akses informasi yang cukup untuk menguji estimasi kompleks. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa independensi dewan tidak selalu memprediksi kualitas pelaporan lembaga keuangan, sedangkan keahlian dan pelaksanaan peran lebih penting (Kaawaase et al., 2021). Arum et al. (2023) juga menemukan bahwa variabel governance tidak menjelaskan financial statement fraud ketika F-Score dipakai. Sebaliknya, studi perbankan menemukan pengaruh opportunity (Andriadi, 2025; Lastanti et al., 2022; Najmuddin & Widihardimas, 2026). Perbedaan ini dapat berasal dari sampel yang hanya berisi bank, proksi opportunity yang berbeda, dan ukuran FFR yang berbeda. Pada sampel lintas subsektor, batas minimum komisaris independen bagi bank (50%) dan bagi emiten lain (30%) membuat BDOUT sebagian mencerminkan jenis subsektor, bukan kualitas pengawasan.

Rationalization and Fraudulent Financial Reporting

CPA memiliki koefisien positif sebesar 0,004954 (p = 0,9707), sehingga H3 tidak didukung. Pergantian KAP dapat terjadi karena pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik, evaluasi kualitas, biaya, atau

keputusan organisasi. CPA hanya terjadi pada 13,33% observasi, sehingga jumlah kasus pergantian dalam tiga tahun relatif kecil. Variabel dummy juga tidak membedakan alasan pergantian, sehingga CPA kurang mampu menangkap rasionalisasi manajemen. Lin dan Yen (2022) menunjukkan bahwa auditor rotation tidak selalu berhubungan dengan accrual quality; dampaknya muncul ketika auditor baru mengubah penilaian risiko yang tercermin pada key audit matters. Hasil ini sejalan dengan Lastanti et al. (2022) serta Najmuddin dan Widihardimas (2026) yang tidak menemukan pengaruh rationalization dan auditor switching pada bank. Penelitian selanjutnya memerlukan proksi yang membedakan mandatory rotation, voluntary switching, dan disagreement antara auditor dan klien.

Capability and Fraudulent Financial Reporting

DCHANGE memiliki koefisien negatif sebesar −0,020194 (p = 0,8425), sehingga H4 tidak didukung. Pergantian direksi dapat mencerminkan akhir masa jabatan, restrukturisasi, atau keputusan pemegang saham pengendali. Pergantian seperti ini tidak selalu berkaitan dengan kemampuan melakukan fraud. Proksi dummy juga tidak membedakan pergantian presiden direktur atau direktur keuangan dari pergantian anggota direksi lain, padahal kedua jabatan tersebut paling dekat dengan proses pelaporan. Pada lembaga keuangan, calon direksi juga harus melalui penilaian kemampuan dan kepatutan oleh OJK. Mekanisme ini mungkin menyaring calon direksi, tetapi penelitian ini tidak mengujinya secara langsung. Hasil ini konsisten dengan Alfarago et al. (2023) serta Najmuddin dan Widihardimas (2026) yang tidak menemukan pengaruh pergantian direksi pada sampel bank. Andriadi (2025) menemukan pengaruh capability, sehingga bukti tentang proksi ini belum stabil.

Arrogance and Fraudulent Financial Reporting

CEOPIC memiliki koefisien negatif sebesar −0,000245 (p = 0,9736), sehingga H5 tidak didukung. Interval keyakinannya sempit, yaitu −0,015 sampai 0,014 per foto, sehingga hubungan yang berarti antara jumlah foto CEO dan FFR dapat dikesampingkan dalam sampel ini. CEO Picture merupakan indikator berbasis pengungkapan dan tidak secara langsung mengukur narcissism, dominance, atau kesediaan mengabaikan pengendalian. Laporan tahunan juga berfungsi sebagai media komunikasi korporasi, sehingga frekuensi foto dapat lebih mencerminkan desain dan branding. Hasil ini sejalan dengan Lastanti et al. (2022) dan Andriadi (2025) yang tidak menemukan pengaruh ego pada bank, tetapi berbeda dari Najmuddin dan Widihardimas (2026). Penelitian selanjutnya memerlukan indikator perilaku yang lebih dekat dengan konstruk arrogance.

Collusion and Fraudulent Financial Reporting

CONN memiliki koefisien positif sebesar 0,024570 (p = 0,6608), sehingga H6 tidak didukung. Government connection tidak identik dengan collusion. Pada perusahaan sektor keuangan, koneksi dapat berasal dari kepemilikan pemerintah, pengalaman di regulator, atau hubungan institusional yang justru meningkatkan pengawasan publik. Literatur political connections menunjukkan hasil yang ambigu dan bergantung pada tipe koneksi serta institusi negara (Chaney et al., 2011; Habib et al., 2018; Preuss & Königsgruber, 2021). Rufaida dan Astuti (2026) menemukan pengaruh collusion pada empat bank BUMN, sedangkan Lastanti et al. (2022), Andriadi (2025), serta Najmuddin dan Widihardimas (2026) tidak menemukannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa collusion mungkin relevan pada kelompok bank tertentu, tetapi tidak tertangkap pada sampel lintas subsektor. Dummy CONN hanya menangkap keberadaan koneksi, belum intensitas, posisi, atau potensi penggunaan koneksi untuk tujuan oportunistik.

Moderating Role of Public Accounting Firm Reputation

Tabel 9 menyajikan hasil Moderated Regression Analysis secara lengkap. Keenam interaction term memiliki koefisien negatif dan seluruhnya tidak signifikan (p antara 0,1153 dan 0,7292). Karena itu, H7-H12 tidak didukung, dan arah negatif tidak dapat dibaca sebagai bukti efek memperlemah. Pada pengaruh langsung (main effects), seluruh variabel independen menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. LEV memiliki koefisien 0,307204 (p = 0,3839), BDOUT sebesar 0,354989 (p = 0,6709), CPA sebesar 0,078919 (p = 0,6359), DCHANGE sebesar 0,004942 (p = 0,9767), CEOPIC sebesar 0,000860 (p = 0,9379), dan CONN sebesar 0,045820 (p = 0,6544). Sementara itu, variabel BFOUR memiliki koefisien positif sebesar 0,770537 dengan probabilitas 0,3223. Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik pengaruh langsung variabel independen

maupun reputasi KAP Big Four tidak signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil ini menunjukkan bahwa afiliasi Big Four belum cukup mewakili efektivitas monitoring eksternal. Khalil (2022) tidak menemukan perbedaan signifikan kualitas pelaporan antara bank yang diaudit Big Four affiliates dan Non-Big Four affiliates.

Tabel 9. Hasil Moderated Regression Analysis

Hip.	Variabel	Koefisien	SE	t	p	IK 95%	Hasil
-	Konstanta	-0,403480	0,742907	-0,543110	0,5889	[-1,888; 1,081]	-
H1	LEV	0,307204	0,350369	0,876801	0,3839	[-0,393; 1,007]	Tidak signifikan
H2	BDOUT	0,354989	0,831588	0,426881	0,6709	[-1,307; 2,017]	Tidak signifikan
H3	CPA	0,078919	0,165904	0,475693	0,6359	[-0,253; 0,410]	Tidak signifikan
H4	DCHANGE	0,004942	0,168860	0,029266	0,9767	[-0,332; 0,342]	Tidak signifikan
H5	CEOPIC	0,000860	0,011004	0,078192	0,9379	[-0,021; 0,023]	Tidak signifikan
H6	CONN	0,045820	0,101885	0,449772	0,6544	[-0,158; 0,249]	Tidak signifikan
-	BFOUR	0,770537	0,772457	0,997515	0,3223	[-0,773; 2,314]	Tidak signifikan
H7	LEV × BFOUR	-0.470413	**[0.3778]**	**[-1.245]**	0.2176	**[-1.225; 0.284]**	Tidak didukung
H8	BDOUT × BFOUR	-0.395611	**[0.8707]**	**[-0.454]**	0.6511	**[-2.135; 1.344]**	Tidak didukung
H9	CPA × BFOUR	-0.373166	**[0.2337]**	**[-1.597]**	0.1153	**[-0.840; 0.094]**	Tidak didukung
H10	DCHANGE × BFOUR	-0.064398	**[0.1852]**	**[-0.348]**	0.7292	**[-0.434; 0.306]**	Tidak didukung
H11	CEOPIC × BFOUR	-0.009930	**[0.0124]**	**[-0.803]**	0.4247	**[-0.035; 0.015]**	Tidak didukung
H12	CONN × BFOUR	-0.089409	**[0.1328]**	**[-0.673]**	0.5033	**[-0.355; 0.176]**	Tidak didukung

Sumber: Data penelitian diolah dengan EViews 14 (2026).

Catatan: N = 195 firm-year observations (65 perusahaan). Model **CEM** dengan galat baku White period. R-squared = **0,037365**; adjusted R-squared = **-0,031775**; F-statistic = **0,540425**; Prob(F-statistic) = **0,896926**. Koefisien main effect menunjukkan hubungan ketika BFOUR = 0. SE, t, dan IK 95% untuk interaction terms diturunkan dari koefisien dan nilai p dengan t(64) dan harus dicocokkan dengan output EViews.

Overall Implications

Secara teoritis, hasil penelitian menekankan pentingnya kesesuaian antara konstruk Fraud Hexagon dan proksi empiris. Fraud Hexagon menjelaskan kondisi yang dapat memfasilitasi fraud, tetapi leverage, komposisi dewan, pergantian auditor, pergantian direksi, foto CEO, dan government connection hanyalah indikator tidak langsung. Karakteristik periode juga perlu diperhitungkan. Stimulus restrukturisasi kredit perbankan akibat pandemi COVID-19 berakhir pada 31 Maret 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Perubahan kualitas kredit dan cadangan kerugian selama 2022-2024 dapat menggerakkan CH_REC dan CH_EARNINGS tanpa berkaitan dengan manipulasi, sehingga menambah variasi FFR yang tidak dijelaskan proksi Fraud Hexagon. Rendahnya daya jelas model menunjukkan perlunya indikator yang lebih substantif, seperti financial distress, efektivitas pengendalian internal, keahlian komite audit, efektivitas whistleblowing, transaksi pihak berelasi, insentif manajemen, dan karakteristik penugasan audit. Literatur governance juga menunjukkan bahwa monitoring yang efektif merupakan hasil interaksi antarmekanisme, bukan satu atribut formal (Mousavi et al., 2022; Velte, 2023). Secara praktis, perusahaan dan regulator sebaiknya tidak

mengandalkan satu red flag untuk menilai risiko fraud, sedangkan auditor perlu mempertajam prosedur berbasis risiko pada transaksi kompleks dan area estimasi manajemen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini menguji enam proksi Fraud Hexagon dan peran moderasi reputasi KAP pada 65 perusahaan sektor keuangan di BEI selama 2022-2024 (195 firm-year observations). Dalam sampel ini, tidak ditemukan bukti statistik yang cukup bahwa leverage, proporsi komisaris independen, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO Picture, dan government connection berhubungan dengan indeks risiko FFR. Tidak ditemukan pula bukti statistik yang cukup bahwa afiliasi Big Four mengubah hubungan tersebut. Dengan demikian, H1 sampai H12 tidak didukung. Kesimpulan ini terbatas pada operasionalisasi variabel yang dipakai dan tidak dapat digeneralisasi ke perusahaan nonkeuangan, perusahaan yang dikeluarkan dari sampel, atau periode lain.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan Fraud Hexagon perlu mempertimbangkan konteks industri dan kualitas pengukuran konstruk. Pada sektor keuangan, leverage belum tentu mencerminkan tekanan abnormal, struktur komisaris independen belum tentu menggambarkan efektivitas monitoring, pergantian auditor dan direksi dapat bersifat rutin, CEO Picture merupakan indikator psikologis yang tidak langsung, dan government connection belum tentu berarti collusion. Afiliasi Big Four juga belum cukup untuk menggambarkan kualitas audit secara komprehensif.

Implikasi praktisnya adalah pencegahan FFR tidak cukup mengandalkan struktur formal corporate governance atau reputasi auditor. Perusahaan perlu memperkuat internal control, ethical culture, risk management, audit committee effectiveness, dan transparency. Regulator dapat melengkapi pengawasan berbasis rasio dengan indikator perilaku organisasi dan kualitas governance. Auditor eksternal perlu mempertajam risk-based audit pada area transaksi kompleks, estimasi, dan management override.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel hanya mencakup 65 perusahaan selama tiga tahun, sehingga daya uji terbatas dan efek kecil sulit terdeteksi. Kedua, goodness-of-fit model sangat rendah, sehingga sebagian besar variasi FFR dijelaskan oleh faktor di luar model. Ketiga, kriteria tetap tercatat selama periode menimbulkan risiko survivorship bias. Keempat, sampel menggabungkan subsektor dengan model bisnis yang berbeda, sedangkan jumlah perusahaan per subsektor terlalu kecil untuk estimasi terpisah. Kelima, ukuran utama FFR adalah indeks aditif tanpa bobot yang belum divalidasi terhadap kasus salah saji aktual di Indonesia, dan pemetaan akun lembaga keuangan ke komponen F-Score memerlukan pertimbangan. Keenam, setiap elemen Fraud Hexagon diwakili satu proksi formal yang tidak langsung, dan reputasi auditor hanya diukur dengan afiliasi Big Four. Ketujuh, model utama belum memasukkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode, memakai panel tidak seimbang, dan memvalidasi ukuran FFR dengan sanksi OJK, penyajian kembali laporan keuangan, atau opini audit modifikasian. Penelitian selanjutnya juga dapat mengestimasi model per subsektor dengan sampel yang lebih besar, menambahkan variabel kontrol, dan memakai proksi yang lebih dekat dengan konstruk, seperti keahlian komite audit, efektivitas pengendalian internal, dan transaksi pihak berelasi. Kualitas audit dapat diukur dengan audit tenure, audit fee, spesialisasi industri, beban kerja partner, dan karakteristik key audit matters.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Dalam penyusunan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) sebagai alat bantu untuk menyusun dan menyunting draf teks manuskrip. Penulis telah meninjau dan memverifikasi seluruh hasil tersebut serta bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi akhir manuskrip.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik finansial, institusional, maupun personal, serta tidak memiliki hubungan lain yang berpotensi memengaruhi penelitian ini atau publikasinya.

REFERENSI

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 13. https://doi.org/10.3390/economies10010013

Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting financial statement frauds in Malaysia: Comparing the abilities of Beneish and Dechow models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, *7*, 57-65. https://doi.org/10.17576/AJAG-2016-07-05

Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (2023). The likelihood of fraud from the Fraud Hexagon perspective: Evidence from Indonesia. *ABAC Journal*, *43*(1), 34-51. https://doi.org/10.14456/abacj.2023.3

Amiram, D., Bozanic, Z., Cox, J. D., Dupont, Q., Karpoff, J. M., & Sloan, R. (2018). Financial reporting fraud and other forms of misconduct: A multidisciplinary review of the literature. *Review of Accounting Studies*, *23*(2), 732-783. https://doi.org/10.1007/s11142-017-9435-x

Andriadi, K. D. (2025). Apakah indikasi kecurangan laporan keuangan perbankan dipengaruhi oleh keenam elemen fraud hexagon? *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, *18*(1), 82-92. https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jati/article/view/7264

Arellano, M. (1987). Computing robust standard errors for within-groups estimators. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, *49*(4), 431-434. https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.1987.mp49004006.x

Arum, E. D. P., Wijaya, R., Wahyudi, I., & Brilliant, A. B. (2023). Corporate governance and financial statement fraud during the COVID-19: Study of companies under special monitoring in Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, *16*(7), 318. https://doi.org/10.3390/jrfm16070318

Association of Certified Fraud Examiners. (2024). Occupational fraud 2024: A report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners.* https://www.acfe.com/report-to-the-nations

Astami, E., Pramono, A. J., Rusmin, R., Cahaya, F. R., & Soobaroyen, T. (2024). Do family ownership and supervisory board characteristics influence audit report lag? A view from a two-tier board context. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *56*, 100638. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2024.100638

Aviantara, R. (2021). The association between Fraud Hexagon and government's fraudulent financial report. *Asia Pacific Fraud Journal*, *6*(1), 26-35. https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192

Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting risk of and motives behind fraud in financial statements of Jordanian industrial firms using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, *17*(3), 120. https://doi.org/10.3390/jrfm17030120

Baltagi, B. H. (2021). Econometric analysis of panel data (6th ed.). *Springer.* https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-53953-5

Brambor, T., Clark, W. R., & Golder, M. (2006). Understanding interaction models: Improving empirical analyses. *Political Analysis*, *14*(1), 63-82. https://doi.org/10.1093/pan/mpi014

Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, *51*(1-2), 58-76. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003

CNBC Indonesia. (2018, 24 April). Revisi laporan keuangan, laba Bukopin telah anjlok sejak 2016. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20180424121904-17-12231/revisi-laporan-keuangan-laba-bukopin-telah-anjlok-sejak-2016

Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*, *139*, 113421. https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, *3*(3), 183-199. https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1

Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, *28*(1), 17-82. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x

Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: An application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, *29*(2), 729-763. https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108

Detik. (2020). Kerugian negara Rp 16,81 T, skandal Jiwasraya dikebut segera sidang. *detikNews*. https://news.detik.com/berita/d-4931507/kerugian-negara-rp-16-81-t-skandal-jiwasraya-dikebut-segera-sidang

Elfath, N. H., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *6*(4), 1698-1714. https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1979

Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and fraudulent financial reporting: Evidence from manufacturing companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, *22*(3), 625-646. https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538

Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, *36*(4), 345-368. https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003

Gow, I. D., Ormazabal, G., & Taylor, D. J. (2010). Correcting for cross-sectional and time-series dependence in accounting research. *The Accounting Review*, *85*(2), 483-512. https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.2.483

Habib, A., Ranasinghe, D., Muhammadi, A. H., & Islam, A. (2018). Political connections, financial reporting and auditing: Survey of the empirical literature. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *31*, 37-51. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.05.002

International Auditing and Assurance Standards Board. (2009). *International Standard on Auditing 240: The auditor's responsibilities relating to fraud in an audit of financial statements*. International Federation of Accountants.

Jaswadi, J., Purnomo, H., & Sumiadji, S. (2022). Financial statement fraud in Indonesia: A longitudinal study of financial misstatement in the pre- and post-establishment of financial services authority. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *22*(3), 634-652. https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2021-0336

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305-360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kaawaase, T. K., Nairuba, C., Akankunda, B., & Bananuka, J. (2021). Corporate governance, internal audit quality and financial reporting quality of financial institutions. *Asian Journal of Accounting Research*, *6*(3), 348-366. https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0117

Khalil, U. F. (2022). Auditor choice and its impact on financial reporting quality: A case of banking industry of Pakistan. *Asia Pacific Management Review*, *27*(4), 292-302. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2021.12.001

Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial statement fraud: The predictive relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, *5*(1), 110-133. https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249

Kontan. (2020, 8 Januari). BPK: Jiwasraya sejak tahun 2006 melakukan rekayasa keuangan. *Kontan.co.id*. https://keuangan.kontan.co.id/news/bpk-jiwasraya-sejak-tahun-2006-melakukan-rekayasa-keuangan

Lai, K. M. Y., Khedmati, M., Gul, F. A., & Mount, M. P. (2023). Making honest men of them: Institutional investors, financial reporting, and the appointment of female directors to all-male boards. *Journal of Corporate Finance*, *78*, 102334. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102334

Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The effect of Hexagon Fraud on fraud financial statements with governance and culture as moderating variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *22*(1), 143-156. https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533

Lin, H.-L., & Yen, A.-R. (2022). Auditor rotation, key audit matter disclosures, and financial reporting quality. *Advances in Accounting*, *57*, 100594. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2022.100594

Maryani, N., Natita, R. K., Rudiana, R., & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon elements as a determination of fraudulent financial reporting in financial sector services. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, *5*(1), 4300-4314. https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136

Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stępnicka, N. (2022). The effect of corporate governance structure on fraud and money laundering. *Risks*, *10*(9), 176. https://doi.org/10.3390/risks10090176

Najmuddin, A. B., & Widihardimas, T. J. (2026). Detection fraudulent financial reporting using Hexagon Fraud Theory in the banking sector. *Jurnal Akuntansi*, *15*(1), 1-15. https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/1697

Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon fraud in fraudulent financial statements: The moderating role of audit committee. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *19*(1), 46-67. https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03

Nurcahyono, N., Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting fraudulent financial statement risk: The testing Dechow F-Score financial sector company in Indonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, *9*(6), 1487-1494. https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Pengumuman berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit perbankan dalam rangka penanganan pandemi Covid-19* [Siaran pers]. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Pengumuman-Berakhirnya-Stimulus-Restrukturisasi-Kredit-Perbankan-Dalam-Rangka-Penanganan-Pandemi-Covid-19.aspx

Petersen, M. A. (2009). Estimating standard errors in finance panel data sets: Comparing approaches. *The Review of Financial Studies*, *22*(1), 435-480. https://doi.org/10.1093/rfs/hhn053

Preuss, S., & Königsgruber, R. (2021). How do corporate political connections influence financial reporting? A synthesis of the literature. *Journal of Accounting and Public Policy*, *40*(1), 106802. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106802

Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan*.

Rufaida, U., & Astuti, S. (2026). When oversight overlaps: Testing the Fraud Hexagon on financial statement fraud in state-owned banking. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, *21*(2), 364-382. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/neraca/article/view/24229

Sakawa, H., & Watanabe, N. (2022). Accounting frauds and main-bank monitoring in Japanese corporations. *Journal of Business Ethics*, *180*(2), 605-621. https://doi.org/10.1007/s10551-021-04888-z

Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of Hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business & Management*, *9*(1), 2150118. https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118

Singh, H., Sultana, N., Islam, A., & Singh, A. (2022). Busy auditors, financial reporting timeliness and quality. *The British Accounting Review*, *54*(3), 101080. https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101080

Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical study of companies listed in the LQ45 index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *23*(3), 373-410. https://doi.org/10.33312/ijar.486

Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent financial reporting in ministerial and governmental institutions in Indonesia: An analysis using Hexagon Theory. *Economies*, *10*(4), 86. https://doi.org/10.3390/economies10040086

Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting indications of financial statement fraud: A Hexagon Fraud Theory approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, *13*(1), 119-131. https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131

Triyanto, D. N., Fajri, M. A. N., & Wahyuni, D. (2023). How is financial reporting fraud with the Fraud Hexagon approach before and during COVID-19 pandemic? *Journal of Contemporary Accounting*, *5*(2), 97-114. https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss2.art4

Velte, P. (2023). The link between corporate governance and corporate financial misconduct: A review of archival studies and implications for future research. *Management Review Quarterly*, *73*, 353-411. https://doi.org/10.1007/s11301-021-00244-7

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372-381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, *74*(12), 38-42. https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/

Zhang, Y., Zhang, Y., & Yao, T. (2022). Fraudulent financial reporting in China: Evidence from corporate renaming. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, *18*(1), 100283. https://doi.org/10.1016/j.jcae.2021.100283